

Penciptaan Karya Tari "Ombyak Trimurti" Sebagai Wujud Transformasi Tradisi Budaya di Kabupaten Ponorogo

Nihayah

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Nihayahnia96@gmail.com

Abstrak

Secara umum apa yang dituliskan dalam abstrak ada 3 hal. Yang pertama adalah permasalahan yang akan diungkapkan untuk dibahas. Yang kedua adalah metode yang dipakai untuk menyelesaikan masalah. Yang ketiga adalah hasil dari penerapan metode pada permasalahan yang dibahas. Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah di propinsi Jawa Timur yang memiliki bermacam-macam tradisi budaya yang masih lestari. Salah satu tradisi yang dimiliki oleh Kabupaten Ponorogo adalah Kirab Pusaka, dimana kegiatan ini merupakan salah satu dari serangkaian acara besar dalam peringatan Grebe Suro. Kirab Pusaka berbentuk arak-arakan sebagai bentuk legitimasi Pemerintahan Kabupaten Ponorogo. Tradisi budaya kirab pusaka di Kabupaten Ponorogo ini akan dirubah wujud atau ditransformasikan menjadi bentuk sebuah karya tari. Perubahan wujud ini tidak lantas menghilangkan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi kirab pusaka ini, namun secara visual nilai-nilai itu akan dirubah menjadi simbol-simbol gerak dengan nilai estetika yang tinggi. Harapan yang ingin dicapai adalah termotivasinya atau kembalinya ingatan masyarakat tentang nilai-nilai yang ada dalam prosesi kirab pusaka yang dilakukan setiap bulan Suro atau Muharam. "Trimurti" adalah tiga pusaka yang menjadi simbol hubungan yang terjalin antara masyarakat ponorogo dapat terus terjaga.

Katakunci: Kirab Pusaka, Grebeg Suro, Transformasi, Tradisi

1. Pendahuluan

Kirab Pusaka merupakan salah satu acara perayaan tiap tahun pada event besar Grebeg Suro Kabupaten Ponorogo bertepatan dengan pergantian tahun yaitu setiap tanggal 1 Muharram (1 Suro pada tahun Jawa). Perayaan tersebut sebagai momen pemindahan pemerintahan kabupaten Ponorogo dari kota lama ke pusat kota berbentuk arak-arakan. Adapun rute arak-arakan diawali dari kota lama Jalan Niken Gandini, tempat bersemayamnya Raden Kathong atau Bathoro Kathong yang merupakan pembabad wilayah Ponorogo. Kemudian melewati jalan bathoro kathong, jalan soekarno hatta dan berakhir di paseban aloon-aloon ponorogo. Dalam perjalanannya dari kota lama ke pusat kota membawa 3 (tiga) pusaka yang diarak yaitu, Payung Songsong Tunggul Wulung, Tombak Tunggul Naga, dan Sabuk Cindhe PuspitodiiringiolehBupati, abdidalem, SKPD dancamat se-Ponorogo. Setelah sampai didepan paseban, prosesi pencucian ketiga pusaka digelar dan disaksikan oleh seluruh masyarakat dalam maupun luar Ponorogo.

Masyarakat yang turut memeriahkannya berdatangan dan berkumpul di sepanjang rute jalan arak-arakan sampai di aloon-aloon Ponorogo. Geliat-geliat untuk saling mendekat ke iring-iringan kirab tiga pusaka, berdesakan namun terpancar aura kebahagiaan, Sehingga jalan tidak terlihat seperti jalan raya yang dipadati kendaraan, namun menjadi lautan manusia yang turut bahagia dengan apa yang dimiliki kota tercintanya. Masyarakat yang sebagai elemen tolak ukur terhadap sebuah tradisi saat ini menjadi bagian terpenting. Mengingat modernisasi saat ini juga turut berkembang, namun kecintaan masyarakat terhadap seni tradisi sendiri begitu kuat. Pada dasarnya, modernisasi bukan menjadi hal yang dijauhi tetapi kita sebagai masyarakat tetap menerimanya namun juga menyaring segala yang masuk, agar seni tradisi tetap berkembang dan selalu dicintai masyarakat diberbagai jaman.

Sarpon. “Goi nya tentu bisa menjadi agenda tahunan. Kebudayaan di Ponorogo menjadi daya tarik sendiri,” pungkasnya.

Di sisi lain, animo masyarakat Ponorogo juga luar biasa. Pantauan beritajatim.com, walaupun hujan mengguyur sepanjang acara warga tetap bertahan di pinggir jalan melihat kirab pusaka yang hanya setahun sekali. “Saya rela hujan-hujan, biar bisa kirab. Makanya ini bawa payung, jadi bisa menikmati Kirab,” pungkas Charolin, salah satu penonton kirab pusaka. (mit/kun)

Tag : budaya, ponorogo

Screenshot pada gambar disamping kiri ini merupakan salah satu bukti masyarakat Ponorogo yang tidak ingin melewatkan sejarah wilayahnya.

Kirab Pusaka selalu dihati masyarakatnya, tanpa disadari Tiga pusaka merupakan magnet yang dapat mengumpulkan seluruh masyarakat Ponorogo. Nilai-nilai luhur yang terdapat didalam tiga pusaka menjadi sebuah tuntunan utk kehidupan. Payung songsong tunggul wulung yang bernilai mengayomi, Tombak Tunggul Naga yang bernilai tanggung jawab, dan Sabuk Cindhe Puspito yang bernilai pemersatu umat manusia. Itulah tuntunan yang tergambar pada karakter masyarakat Ponorogo, semakin percaya untuk mengayomi batinnya, semakin gigih dan kerja keras, saling bersatu untuk mencapai kesejahteraan, kemakmuran, dan kemuliaan hidup.

Kekuatan tiga pusaka tervisualisasi pada karya tari yang berjudul “Ombyak Trimurti”. Ombyak didalam bahasa banyuwangi berarti Ombak, akan tetapi istilah Ombyak disini bukan tata pengucapan bahasa Banyuwangi, melainkan *Ombyak* adalah tafsiran tentang geliat-geliat atau dinamika masyarakat terhadap perkembangan kesenian tradisi disuatu jaman. Sedangkan *Trimurti* didalam buku Babad Ponorogo Jilid I-VII (1985:41) merupakan sebutan untuk ketiga Pusaka yang dikirabkan.

2. Metode Penciptaan

Pendekatan metode bertujuan untuk melakukan cara-cara yang terbaik dalam mendefinisikan masalah-masalah kajian dalam memperoleh data yang absah. Proses penciptaan adalah suatu metode untuk menguraikan secara rinci tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan, sebagai upaya dalam mewujudkan

kekayaan, melalui pendekatan-pendekatan ilmu lain.

2.1 Metode Transformasi Budaya

Pavice dalam Yanuartuti (2015: 34-35), transformasi budaya merupakan proses pemindahan budaya sumber atau ide seniman sampai dapat diterima oleh penonton sebagai target. Metode transformasi budaya penerapan mengenai perubahan rupa, bentuk, sifat dan sebagainya menjadi bentuk baru tanpa meninggalkan nilai-nilai yang ada dalam budaya sebelumnya. Dalam penciptaan ini peneliti sekaligus penata melakukan pengamatan terhadap suatu kegiatan masyarakat di Kab. Ponorogo dalam menyambut datangnya Bulan Suro atau Muharam dalam kalender Islam. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini menggunakan konsep transformasi budaya oleh Patrice Pavice. Berikut adalah beberapa tahapan metode transformasi budaya dalam menciptakan sebuah karya tari :

2.1.1 Tahap T0 (Identifikasi sumber)

Tahap identifikasi sumber dimulai ketika penata mulai menentukan objek atau gagasan awal yang akan dijadikan sebagai pijakan awal membuat sebuah karya. Dalam tahap ini penata menetapkan objek masyarakat dan Kirab Pusaka di Kabupaten Ponorogo sebagai tradisi yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat Ponorogo untuk menyambut bulan Suro.

Tahap identifikasi sumber peneliti sekaligus penata meletakkan gagasan pada kegiatan kirab pusaka dengan alasan latar belakang kondisi sosial budaya masyarakat di Kabupaten Ponorogo yang ikut terlibat sebagai saksi peristiwa kirab pusaka dari kota lama menuju kota baru yang mana menjadi simbol legitimasi kekuasaan pemerintah kabupaten Ponorogo.

Untuk menemukan hasil-hasil yang ingin dicapai berkaitan dengan ide gagasan yang menjadi sumber kekayaan, peneliti sekaligus penata tari melakukan kegiatan observasi ke narasumber (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Ponorogo), melihat kegiatan kirab pusaka, serta membaca literatur buku yang membahas kirab pusaka sebagai salah satu sumber informasi. Pada tahap identifikasi sumber peneliti sekaligus penata

menyiapkan beberapa alat identifikasi meliputi buku catatan, kamera dan lain-lain.

2.1.2 Tahap T1 (Konkretisasi tekstual)

Tahap konkretisasi tekstual merupakan usaha penata untuk mengkonkretkan gagasan abstrak dengan cara mencari elemen-elemen pertunjukan terkait dengan observasi artistik. Tahapan ini dilakukan setelah menemukan apa saja yang menjadi elemen-elemen terhadap objek yang menjadi gagasan ide sebuah karya. Bisa dikatakan bahwa pada tahap konkretisasi tekstual terjadi setelah peneliti atau penata menemukan hasil elemen artistik yang ada pada objek gagasan ide melalui observasi dan melihat langsung maupun tidak langsung. Setelah menemukan hal-hal tersebut berkaitan dengan elemen artistik peneliti sekaligus penata berusaha memikirkan atau mengangan-angan apa saja yang menjadi elemen-elemen yang dapat dikaitkan dengan kekaryaannya.

Setelah melakukan observasi dan melihat kirab pusaka, peneliti tertarik dengan beberapa elemen artistik yang dapat dijadikan sebagai salah satu elemen yang ditonjolkan dalam karya yang akan digarap antara lain: jumlah pusaka, cerita dibalik kirab pusaka di Kabupaten Ponorogo, warna kain penutup pusaka, tata letak pengiring dan pembawa pusaka, dan filosofi kirab pusaka.



*Prosesi kirab pusaka
(Dokumentasi, Dinas Pariwisata Kab.Ponorogo, 2017)*

2.1.3 Tahap T2 (Konkretisasi dramaturgis)

Tahapan ini merupakan tahapan perspektif penata yaitu usaha penyesuaian antara eksplorasi penata dengan perspektifnya. Pada tahap ini penata mulai menyusun apa

saja yang ada dalam ide pemikiran terkait kekaryaannya yang berdasar pada hasil pengamatan dari tahap sebelumnya yakni konkretisasi tekstual. Pada tahap sebelumnya penata telah menemukan elemen-elemen artistik dalam kirab pusaka di Kabupaten Ponorogo, pada tahap ini penata mensinkronkan elemen-elemen artistik tersebut dengan konsep dasar elemen-elemen tari agar nilai-nilai dalam seni yang menjadi objek ide tetap menyatu dengan kekaryaannya yang akan di garap.

Tari sebagai sebuah bentuk secara perwujudan dibangun melalui berbagai elemen dari konsep penciptaan tari diantaranya: tema, judul dan sinopsis, tipe tari, mode penyajian, teknik, gaya, pemain dan instrumen, tata teknik pentas, iringan musik, tatarias dan tata busana. Adapun masing-masing elemen konsep penciptaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Tema

Tema tari lahir secara spontan dari pengalaman total seorang penata tari, yang kemudian harus diteliti secara cermat kemungkinan – kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan keputusan. Dalam penggarapan karya ini berpijak pada tema "Pengembangan/ Kreativitas" Tarian Pada Prosesi Adat Masyarakat Daerah Berbasis Tari Kerakyatan.

b. Judul

Judul yang baik hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam. Kekuatan tiga pusaka tervisualisasi pada karya tari yang berjudul "Ombyak Trimurti". Ombyak didalam bahasa banyuwangi berarti Ombak, akan tetapi istilah Ombyak disini bukan tata pengucapan bahasa Banyuwangi, melainkan *Ombyak* adalah tafsiran tentang geliat-geliat atau dinamika masyarakat terhadap perkembangan kesenian tradisi disuatu jaman. Sedangkan *Trimurti* didalam buku Babad Ponorogo Jilid I-VII (1985:41) merupakan sebutan untuk ketiga Pusaka yang dikirabkan.

c. Sinopsis

“Ombyak Tri Murti”

Adalah geliat dinamika masyarakat, dalam
mengagungkan kesakralan
Tiga Pusaka sebagai cikal bakal berdirinya
Kabupaten Ponorogo.
Songsong Agung Tunggul Wulung, Tombak
Kyai Tunggul Naga
Dan Sabuk Cinde Puspita.
Tri murti yang menyatu, manunggal dan
bersinergi, sebagai simbol
Ketentraman dan kemakmuran wilayahku.
Kusanjung engkau, kunantikan engkau, dan
ku-elukan engkau. . .
Kuarak engkau dipusat kota,
Sebagai ungkapan syukur dan kebahagiaan
dalam menyambut hari
“Sang Sandya Kala Warsa”

d. Tipe Tari

Tipe tari merupakan penggolongan jenis karya tari. Tipe tari dramatik memiliki arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan, dimungkinkan melibatkan konflik antar orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Sesuai dengan pengertian tipe tari dramatik penata menciptakan garap alur karya tari “Ombyak Trimurti” sesuai dengan ciri yang dimaksudkan dalam tipe tari dramatik memusatkan sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera.

e. Mode Penyajian

Mode penyajian sebuah karya tari ada dua, yaitu simbolis dan representatif atau representasional. Dalam karya tari “Ombyak Trimurti” mode penyajian yang digunakan adalah simbolik karena keunikan gerak yang diciptakan oleh penata tidak sama persis dengan kenyataan, namun hanya berupa simbol-simbol dengan harapan dapat diimajinasikan oleh penonton saat melihat karya tari ini.

f. Teknik

Teknik atau lebih sederhana dapat disebut sebagai cara, cara mengeksplor tubuh. Tujuannya agar pesan yang ingin disampaikan oleh penata dapat diterima oleh penonton. Basic atau dasar tari Jathilan yang dimiliki oleh penata menjadi sumber utama eksplorasi

gerak dalam karya tari “Ombyak trimurti”. Keuntungannya adalah ciri khas bentuk tari jathilan Ponorogo tidak hilang dan tetap terasa walau dalam bentuk gerak yang berbeda.

g. Gaya

Gaya merupakan ciri khas yang ditimbulkan oleh karakter jati diri seseorang. Kaitan dengan karakter jati diri seseorang dalam penggarapan karya tari, dalam karya tari “Ombyak Trimurti” memiliki dua penata tari yang masing-masing memiliki karakter. Perbedaan karakter ini yang dimanfaatkan oleh penata sebagai pengatur dan penentu dinamika dalam karya tari ini.

h. Pemain dan Instrumen

Halaman menciptakan sebuah karya pentingnya hubungan yang dibangun antara penata tari dan penari sangat mempengaruhi kualitas sebuah karya. Sebuah karya tidak akan dikatakan berhasil apabila pesan yang dimiliki oleh karya tersebut tidak sampai kepada penonton. Keberhasilan itu tidak lepas dari pengaruh penari. Penari untuk penggarapan karya tari “Ombyak Trimurti” diwajibkan untuk melalui proses audisi atau pemilihan yang dilakukan oleh penata tari. Setelah itu baru terpilih lah 9 orang penari yang berasal dari sekolah yang berbeda-beda. Sehingga memudahkan penata untuk membentuk 9 pribadi yang belum saling mengenal hingga menjadi 1 kesatuan rasa yang sama.

i. Teknik Tata pentas dan Cahaya

Penggarapan karya tari “Ombyak Trimurti” di khususkan untuk bentuk panggung proscenium. Tata cahaya difungsikan untuk mempertegas suasana-suasana yang dibangun oleh pola lantai dan rias busana yang digunakan oleh penari.

j. Iringan Musik

Musik pengiring pada karya tari ini adalah musik live yang menggunakan alat musik gamelan jawatimur dengan laras pelog dan gamelan reyog. Mengapa pelog? Karena laras pelog adalah laras yang dapat diselaraskan dengan gamelan reyog. Dalam karya tari ini, suasana dan nuansa reog sangat kental dimunculkan dalam setiap adegan sebagai wujud identitas *local genius*.

k. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan salah satu elemen estetis yang secara visual langsung dapat ditangkap oleh penonton. Oleh sebab itu warna dasar yang melekat pada kabupaten Ponorogo dimunculkan dalam tata rias dan busana, yaitu : merah, kuning, dan hitam. Serta tidak ketinggalan diberikan aksesoris bulu merak sebagai hiasan kepala.



Tata Rias Karya Tari "Ombyak Trimurti"
(Dokumentasi, Dinas Pariwisata Kab.Ponorogo, 2017)



Tampak Depan Tata Busana Karya Tari "Ombyak Trimurti" (Dokumentasi, Dinas Pariwisata Kab.Ponorogo, 2017)

2.1.4 Tahap T3 (Konkretisasi Pemanggungan)

Konkretisasi pemanggungan adalah merupakan transfer gagasan yang dilakukan oleh penata tari kepada penari melalui elemen-elemen pertunjukan kerja studio. Kerja studio yang dilakukan penata meliputi latihan rutin penyampaian gerak pada penari, latihan untuk membuat pola lantai, latihan gabungan gerak dengan musik, serta pembuatan desain busana.

2.1.5 Tahap T4 (Konkretisasi Resepsi)

Pada tahap ini penata mencoba untuk mengevaluasi hasil ekplorasi yang dilakukan dalam proses penggarapan, baik secara individu atau dengan meminta tanggapan dari pihak ketiga, keempat dan seterusnya. Perlunya melakukan evaluasi ini agar

mendapatkan masukan atau kritikan untuk memperbaiki garapan, baik secara filosofi simbol yang dipakai atau keterbacaan gerak yang dilakukan oleh penari.

3. Tradisi Bulan Suro Di Kabupaten Ponorogo

Bulan Suro atau Muharam dimaknai sebagai tahun baru bagi umat Islam. Tahun baru selalu diidentikkan sebagai waktu yang tepat untuk memulai kehidupan yang baru, yang jauh lebih baik dari tahun sebelumnya dengan cara mensucikan diri. Masyarakat Ponorogo sendiri punya cara tersendiri dalam merayakan tahun baru Muharam yang biasa disebut dengan Grebeg Suro. sejarah Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo adalah adanya kebiasaan masyarakat pada malam 1 Suro masyarakat mengadakan tirakatan semalam suntuk dengan mengelilingi kota dan berhenti di alon-alon Ponorogo. Pada tahun 1987 Bupati Subarkah melihat fenomena ini dan melahirkan gagasan kreatif untuk mewadahi kegiatan mereka dengan kegiatan yang mengarah pada pelestarian budaya. Sebab ditengarainya minat para pemuda terhadap kesenian khas Ponorogo mulai luntur, untuk itu diadakanlah Grebeg Suro ini dan memasukkan Reog didalamnya. Pada awal prakarsa belum tingkat nasional. Seni dan tradisi yang ditampilkan meliputi Festival Reog Nasional, Pawai Lintas Sejarah, Larungan Risalah Do'a di Telaga Ngebel dan Kirab Pusaka.

4. Pembahasan

Karya tari Ombyak Trimurti terinspirasi oleh animo masyarakat yang begitu besar sebagai energi positif bagi wilayah Ponorogo dalam kegiatan Kirab Tiga Pusaka. Terciptanya karya tari ini sebagai visualisasi bangunan memori pada masyarakat akan pentingnya kebiasaan yang telah berakar menjadi kebudayaan. Keberadaan ke-tiga pusaka menunjukkan apa yang dimiliki Kabupaten Ponorogo menjadi kebanggaan tersendiri bagi keberlangsungan hidup masyarakatnya. Nilai-nilai kehidupan seperti Pemimpin yang mengayomi berwujud Payung Songsong Tunggul Wulung, kekuatan para pelindung yang memastikan keamanan daerahnya berwujud Tombak Tunggul Naga, serta kerukunan yang terjalin dalam masyarakat berwujud Sabuk Cindhe Pupita.

Menurut hasil wawancara dengan seniman setempat, dibalik diadakannya Kirab Pusaka terdapat legenda yang tercantum dibuka Babad Ponorogo Jilid I-VII (1985). Didalamnya diceritakan bahwa pada jaman dahulu sebelum menjadi Ponorogo, kabupaten ini disebut sebagai daerah wengker dan pada masa itu terdapat kerajaan Majapahit dengan Raja Brawijaya V. Konon katanya kerajaan Majapahit memiliki 3 (tiga) pusaka yang masing-masing bernama *payung songsong tunggul wulung, tombak tunggul naga, dan sabuk cindhe puspito*.

Pada suatu hari masa akhir kerajaan raja Brawijaya V, mengutus abdi dalemnya yang bernama Jayadrana dan Jayadipo untuk membawa serta menyimpannya, dengan maksud memberikan pesan bahwa benda pusaka tersebut diserahkan kepada orang yang berhak. Hingga pada akhirnya abdi dalem tersebut menjalankan perintah dari Raja, akan tetapi ditengah perjalanan keduanya terpisah. Abdi dalem Jayadrana dan Jayadipo bertapa di salah satu goa yang ada di Kabupaten Ponorogo. Namun sesekali jika mereka rindu, maka mereka bertemu disuatu tempat untuk bermain gatheng yang saat ini tempat tersebut bernama Watu Dakon. Tak lama setelah itu Raden Kathong datang dan memiliki sebuah urusan dengan kedua abdi dalem tersebut, hingga muncul sedikit konflik akan tetapi mampu terselesaikan. Nah, dari sini Raden Katong mengutarakan keinginannya yaitu membabad Bumi Wengker tersebut untuk menjadi negara (daerah) yang akan dipimpinnya. Tidak menunggu waktu lama, kedua abdi dalem langsung memberikan jawaban setuju dan pada saat itu juga mereka mencari lokasi utama untuk dijadikan pusat kota. Dicarilah tempat yang berbentuk bathok mangkurep atau gundukan tanah, ketika semua menghadap ke arah bukit atau gumuk yang berbentuk bathok mangkurep tersebut, Raden Katong melihat sesuatu yang membara diatas gumuk. Raden katong saat itu sudah menjadi tiga serangkai dengan Seloaji dan Kyai Ageng Mirah, mereka berdua tidak dapat melihat apa yang dilihat Raden Katong. Jayadrana dan Jayadipo hanya mengamati saja, kemudian menyimpulkan bahwa yang dapat melihat dan berhak menerima pusaka tersebut hanyalah Raden Katong. Akan tetapi, jika ditinjau dari silsilah kerajaan Majapahit, dulu benda pusaka itu milik Brawijaya V kemudian yang

menerima adalah Raden Kathong, memang Raden Kathong merupakan keturunan dari Brawijaya V. Sehingga secara tidak langsung Raden Katong memang berhak atas pusaka tersebut. Kemudian Pusaka diambil oleh Raden Katong, gumuk yang bernama Bathok Mangkurep tiba-tiba meledak dan menjadi lima gundukan kecil. Dalam buku babad ponorogo, gundukan kecil tersebut bernama Gunung Limo, namun letaknya secara persis dimana masih belum ditemukan.

Dan akhirnya 3 (tiga) pusaka tersebut dipegang oleh Raden Katong, Seloaji, dan Kyai Ageng Mirah dimana pada saat itu Ponorogo masih bertaraf Kadipaten. Tunggul Wulung dipegang oleh Raden Katong sebagai pemimpin dengan pangkat adipati, dimana simbol payung adalah mengayomi dimaksudkan bahwa pemimpin yang harus mengayomi masyarakatnya. Tombak Tunggul Naga dipegang oleh Senopati Ponorogo atau panglima perang yaitu Seloaji. Sabuk Cindhe Puspito dipegang oleh Kyai Ageng Mirah simbol dari ikatan umat. Ketiga pusaka tersebutlah yang dikirabkan setiap 1 suro. Setelah dikirabkan, 3 (tiga) pusaka dicuci disaksikan para masyarakat yang sedang melihat dan memeriahkan acara kirab tersebut.

Rasa memiliki dan menghormati tradisi inilah, yang tertanam didalam jiwa setiap individu masyarakat Ponorogo, menjadikan tradisi Kirab Tiga Pusaka setiap tahunnya khidmat dan meriah. Dengan demikian, selalu menjunjung tinggi serta meneguhkan suatu kekuatan wilayah yang diwakilkan pada sosok Tiga Pusaka beserta nilai-nilainya mampu mencapai kemuliaan, kesejahteraan, dan kemakmuran hidup diiringi wujud rasa syukur pada Sang Pencipta. . .



*Visualisasi tiga pusaka
(rachmad julianto, 2017)*



*Visualisasi kirab pusaka
(rachmad julianto, 2017)*

5. Kesimpulan

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun dan terus menerus. Setiap daerah / wilayah memiliki tradisi yang berbeda-beda sesuai dengan adat masyarakatnya. Tradisi budaya tersebut baiknya terus dilestarikan dan dikembangkan agar tidak hilang seiring berjalannya waktu. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengembangkan suatu tradisi dengan cara memperbaharui bentuknya. Memperbaharui bentuk sebagai wujud transformasi sebuah tradisi kegiatan Kirab Pusaka menjadi sebuah bentuk karya tari. Tidak berarti transformasi ini meninggalkan nilai yang terkandung dalam tradisi kirab budaya, namun lebih mengemas nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk simbol-simbol gerak yang didukung oleh elemen lainnya seperti musik, tata rias dan busana, dll.

Harapannya tradisi budaya Kabupaten Ponorogo yaitu kirab pusaka yang ditransformasikan kedalam wujud karya tari "Ombyak Trimurti" akan mengingatkan masyarakat akan pentingnya tradisi ini bagi masyarakat Ponorogo. Sebagai wujud pemindahan kota lama menuju kota baru.

6. Penghargaan

Terima kasih kepada Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo untuk informasi yang sangat bermanfaat untuk dijadikan sumber acuan dalam penggarapan karya tari "Ombyak Trimurti".

- Juru Kunci Makam Bathoro Kathong
- Dapur Seni Probo Wengker
- SMAN 1 Ponorogo
- SMAN 2 Ponorogo
- SMAN 3 Ponorogo
- SMAN 1 Babadan Ponorogo
- SMKN 1 Ponorogo

Telah mendukung dan ikut berpartisipasi dalam proses penggarapan karya tari "Ombyak Trimurti".

7. Pustaka

Smith, J, (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, S.S.T . Yogyakarta: IKALASTRI YOGYAKARTA EDISI PERDANA

Ellfeld, Luis, (tanpa tahun). *Pedoman Dasar Penataan Tari*. Terjemahan Sal Murgianto. Jakarta :IKJ

Murgiyanto, Sal, (1983). *Koreografi (pengetahuan dasar komposisi tari)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yanuartuti, Setyo. 2015. *Revitalisasi Pertunjukan Wayang Topeng Jati Duwur Jombang Lakon Patah Kuda Narawangsa*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pustaka Maya:

http://m.beritajatim.com/gaya_hidup/278456/kirab_pusaka_ponorogo_sejarah_perpindahan_ibu_kota.htm